

**PENGARUH OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA, KARAKTERISTIK  
KOMITE AUDIT DAN AUDIT *TENURE* TERHADAP OPINI AUDIT *GOING  
CONCERN***

Devita Nadya Paramitha

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

devitaparamitha@mhs.unesa.ac.id

Lintang Venusita

Universitas Negeri Surabaya

lintangvenusita@unesa.ac.id

***ABSTRACT***

*Going concern problem of the company which results in the company's doubt in maintaining the continuity of its business in the future. This makes the need for research that aims to determine the effect of prior year audit opinion, audit committee characteristics and audit tenure on going concern audit opinion on the mining industry companies registered in the Indonesian Stock Exchange (IDX) in 2013 to 2017. Samples in this study are all of the mining industry companies registered (BEI) in 2013 to 2017 using purposive sampling obtained 155 companies that match the sampling criteria. Research carried out using logistic regression data analysis techniques with SPSS 23 test equipment which obtained the results of the research prior year audit opinion has a positive effect on the probability of going concern audit opinion, audit committee characteristics and audit tenure has no effect on the probability of going concern audit opinion.*

***Keywords:***

***Going-Concern Audit Opinion, Prior Year Audit Opinion, Audit Committee Characteristics and Audit Tenure***

**PENDAHULUAN**

Perusahaan pertambangan adalah salah satu sektor yang berperan penting bagi pertumbuhan perkenomian suatu negara. Dengan SDM yang berlimpah yang dimiliki oleh Indonesia khususnya dalam sektor tambang, menumbuhkan minat perusahaan

untuk melakukan eksplorasi dan eksploitasi. Perusahaan tambang dalam dekade akhir ini, lebih banyak menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan nilai jual komoditi serta menurunnya *demand* dari Tiongkok dan Negara berkembang lainnya. Penurunan tersebut sangat signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan tambang di Indonesia. Dampak ini membuat para *stakeholder* memfokuskan diri pada jangka pendek dan mendorong perusahaan untuk meningkatkan produktivitas dan bertahan pada kelangsungan usaha. Berdasarkan laporan tahunan *Pricewaterhouse Coopers* (PwC) tahun 2015 bahwa 40 perusahaan yang bergerak pada sektor pertambangan mengalami kerugian kolektif sebesar US\$27 miliar dan disisi lain kapitalisasi pasar menurun sebesar 37% yang disebabkan oleh turunnya harga komoditas. Dampak dari menurunnya kapitalisasi pasar diseluruh perusahaan pertambangan yang *listed* di BEI menjadi turun yang awalnya Rp 255 triliun pada tahun 2014 menjadi Rp 161 triliun di tahun 2015. Penurunan ini dialami oleh PT. Borneo Lumbung Energi & Metal, Tbk yang sahamnya akan *delisting* paksa oleh BEI. Dampaknya akan merugikan kreditur tetapi juga pemegang saham karena saham BORN sudah tak bisa ditransaksikan sejak 30 Oktober 2015 lalu. (sumber: web.idx.id).

Peningkatan kapitalisasi perusahaan tambang di tahun 2016 merupakan dampak yang baik bagi perkenomian Indonesia. Bursa Efek Indonesia mencatat bahwa perusahaan pertambangan mengalami peningkatan sebesar 23% menjadi Rp 198 triliun yang diikuti dengan kenaikan harga beberapa komoditas selama empat bulan pertama di tahun 2016. Kepercayaan investor untuk menginvestasikan sahamnya di perusahaan pertambangan juga mengalami peningkatan. Sehingga, membuat perusahaan pertambangan terus melakukan produktivitas guna mengantisipasi adanya penurunan harga komoditas. Komoditas ekspor Indonesia didominasi oleh ekspor nonmigas.

Selama tahun 2013 sampai 2017 peranan ekspor nonmigas mencapai 84,93 persen per tahun. Jika dilihat ke dalam komoditasnya, ekspor nonmigas periode 2013 hingga 2017 selalu didominasi oleh ekspor komoditas hasil pengolahan industri. (sumber: bps.go.id)

Kelangsungan usaha suatu perusahaan bergantung pada kemampuan seorang manajer dalam mengelola perusahaan tersebut. Begitu juga dengan investor, yang diharapkan dalam melakukan investasi pada perusahaan ialah mendapatkan *earning*. Dimana pertimbangannya adalah investasi tersebut akan diperoleh dalam jangka panjang. Penyusunan laporan keuangan dengan benar sangat diperlukan bagi pihak eksternal untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan khususnya yang berkaitan dengan penanaman modal perusahaan. Kondisi perusahaan dapat dilihat dari cerminan laporan keuangan dan merupakan tolok ukur ataupun dasar didalam pengambilan keputusan untuk pengguna laporan keuangan. Sebagaimana diatur dalam pedoman PSAK No.1 bahwa laporan keuangan bertujuan memberikan informasi perihal posisi keuangan. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan pihak independen seperti auditor eksternal guna menilaian keadaan dari laporan keuangan suatu perusahaan khususnya perusahaan yang *go public* karena dimungkinkan laporan keuangan tersebut terdapat kesengajaan maupun tidak atas kesalahan dalam pembuatannya. Oleh sebab itu, laporan keuangan yang belum diaudit dilaporan keuangan yang belum diaudit dianggap tidak akuntabel bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan atas laporan keuangan tersebut (Agoes,2008:8).

Perusahaan yang berkaitan dengan kelangsungan hidup (*going concern*) dapat diketahui tingkat perkembangannya melalui penyusunan laporan keuangan yang telah ditetapkan oleh Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Berdasarkan ISA 570 terkait dengan *going concern* (IFAC,2013) dijelaskan perusahaan dinilai dapat

mempertahankan usahanya untuk masa depan yang bisa diprediksi. Penilaian auditor akan membuktikan apakah laporan keuangan tersebut representasi kondisi suatu perusahaan sesungguhnya, sehingga pemangku kepentingan dapat mengambil keputusan. Opini yang diberikan oleh auditor akan memberikan gambaran maupun kondisi perusahaan sebenarnya melalui penilaian laporan keuangan. Apabila kondisi ekonomi entitas mengarah kepada ketidakpastian maka auditor memberikan peringatan dini. Opini audit non GC dinyatakan oleh auditor bila saat melakukan proses indentifikasi informasi auditor tidak menemukan suatu kesangsian dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Jika terdapat kesangsian atas kelangsungan usaha perusahaan, auditor wajib melakukan evaluasi rencana manajemen terkait dengan kondisi tersebut. Berdasarkan fenomena yang telah disusun, maka dapat diperoleh rumusan masalah yakni apakah opini audit tahun sebelumnya, karakteristik komite audit dan audit *tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan di BEI tahun 2013-2017.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Hamdani (2016) menjelaskan bahwa teori keagenan berkaitan dengan *principal* dan *agent* dimana kedua belah pihak tersebut dipisahkan dengan kepemilikan dan fungsi pengendalian perusahaan dalam membuat keputusan. Pemegang saham mempunyai peran sebagai prinsipal sedangkan manajer mempunyai peran sebagai agen. Teori keagenan dapat diartikan sebagai suatu perjanjian yang terdiri atas perorangan atau kelompok (*principal*) meminta pihak lain (*agent*) melakukan beberapa tugas beratasnamakan *principal* yang mana pihak *principal* akan mendelegasikan wewenang

kepada *agent* untuk mengambil keputusan (Jensen & Meckling, 1976). Hubungan antara *principal* dan *agent* mengarah pada asimetri informasi. Asimetri informasi ini timbul ketika *agent* menduduki posisi yang memiliki lebih banyak informasi perusahaan dibandingkan dengan *principal* (Lisa, 2012). Adanya asimetri informasi mengakibatkan perbedaan antara manajer dengan pemegang saham sebagai pemilik sah perusahaan. Hal ini membuktikan manajer lebih cenderung memanfaatkan kesempatan atau peluang untuk kepentingan pribadi, terlebih dahulu daripada kepentingan kelangsungan usaha (Fitria, 2016). Perbuatan ini memicu terjadinya konflik keagenan, oleh karena itu diperlukannya auditor sebagai penyelaras untuk melakukan evaluasi atas pertanggungjawaban kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen.

### **Teori *Going Concern***

*Going Concern* adalah dimana perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan perusahaannya pada rentang waktu yang cukup lama dan tidak akan dipailitkan dalam jangka waktu yang singkat (Ginting & Tarihoran, 2017). Peran auditor dalam melakukan pemeriksaan pada perusahaan yang melakukan *going concern* ialah mempertimbangkan *going concern* dari hasil operasi perusahaan, kemampuan perusahaan melakukan kewajibannya, kondisi ekonomi perusahaan. Auditor wajib menjalankan prosedur audit dengan tujuan indentifikasi kondisi terkait kelangsungan usahanya setidaknya dua belas bulan dari tanggal keuangan pernyataan (ISA 570). Informasi yang berkaitan dengan rencana manajemen wajib diperoleh bagi auditor jika ada kesangsian atas kelangsungan usaha. Informasi tersebut akan dievaluasi oleh auditor apabila rencana manajemen tidak dapat mengurangi dampak atau ketidakpastian.

### **Opini Audit *Going Concern***

Opini audit *going concern* yakni suatu opini yang diterbitkan oleh auditor untuk melakukan evaluasi atas keraguan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dimasa mendatang (ISA 570). Dalam hal ini diasumsikan bahwa tidak ada keinginan atau maksud entitas untuk melikuidasi usahanya.

### **Opini Audit Tahun Sebelumnya**

Opini audit tahun sebelumnya ialah suatu opini audit yang diberikan oleh auditor ditahun lalu (Trenggono & Triani, 2015). Opini audit sebelumnya digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan opini pada tahun berjalan. Hasil yang sama dari penelitian Lastanti (2016) terdapat keterkaitan opini GC tahun sebelumnya dengan opini audit pada tahun berjalan. Kemungkinan opini audit GC diterima oleh perusahaan ditahun lalu, potensi untuk mendapatkan opini yang sama juga akan diterima pada tahun berjalan.

### **Karakteristik Komite Audit**

Komite audit memiliki tugas untuk melakukan pengawasan pengelolaan perusahaan (Tandungan & Mertha, 2016). Menurut Mutmainnah & Wardhani (2013) fungsi dari komite audit itu sendiri ialah untuk melakukan pengawasan laporan keuangan. Suatu entitas yang memiliki komite audit yang berintegritas dan independen menunjukkan manajemen perusahaannya berjalan dengan baik dan transparan. Aprinia (2016) karakteristik anggota komite audit dapat memengaruhi tingkat kredibilitas dan kompetensi setiap anggotanya salah satunya adalah tingkat pendidikan anggota komite audit. Apabila setiap anggota komite memiliki tingkat pengetahuan yang luas dan tingkat pendidikan terutama dalam bidang akuntansi atau manajemen maka dapat memberikan solusi yang baik dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Anggota

komite yang memiliki profesionalisme dan dedikasi yang tinggi akan menompang citra dan kinerja perusahaan (Nuresa & Hadiprajitno, 2013). Collier & Gregory (1999) mendapatkan bukti bahwa penyelenggaraan rapat yang rutin akan membuat kinerja komite audit semakin efektif dalam melakukan pengawasan dan pelaporan informasi keuangan perusahaan.

### **Audit Tenure**

Audit *tenure* dapat diproksikan dengan menjumlahkan tahun dimana AP melakukan perikatan audit dengan *auditee* yang sama (Tandungan & Mertha, 2016). Perikatan antara auditor dengan *auditee* yang lama akan berakibatkan hilangnya independensi auditor atau mudah mendekteksi opini audit *going concern* (Carey & Simnett, 2006). Untuk menjaga independensinya, beberapa negara menetapkan peraturan mengenai rotasi AP. Di Indonesia peraturan mengenai rotasi AP diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No.13 Pasal 16 (1) tahun 2017 yang menyatakan bahwa pihak yang Melaksanakan Kegiatan Jasa Keuangan wajib membatasi penggunaan jasa audit atas informasi keuangan historis tahunan dari AP yang sama paling lama untuk periode audit selama 3 (tiga) tahun buku pelaporan secara berturut-turut.

### **Ukuran Perusahaan**

Pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga kategori yakni firma besar, firma menengah, dan firma kecil (Aprinia, 2016). Menurut Lastanti (2016) sumber pendanaan dan pinjaman modal akan mudah diperoleh bagi perusahaan dengan ukuran besar sehingga peluang untuk mempertahankan kelangsungan usaha lebih terjamin. Total aset perusahaan dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui seberapa besar perusahaan tersebut. Apabila jumlah aset yang dimiliki entitas semakin besar

maka perusahaan tersebut memiliki arus kas yang baik dan perusahaan tersebut relatif mampu menghasilkan keuntungan secara stabil daripada perusahaan yang memiliki total aset yang kecil (Aprinia, 2016).

### **Umur Perusahaan**

(Carey, & Simnett, 2006) berpendapat bahwa perusahaan yang relatif masih baru akan memiliki kemungkinan yang lebih besar dalam mengalami masalah keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang telah lama berdiri, sehingga kemungkinan untuk menghadapi masalah *going concern* akan lebih besar. Variabel ini akan diukur dengan menghitung jumlah tahun sejak pertama kali berdiri. Umur perusahaan menurut Ramadhani & Lukviarman (2009) tidak selalu mencerminkan bahwa kondisi keuangan perusahaan itu sehat. Semakin bertambahnya suatu umur perusahaan belum tentu perusahaan tersebut akan terbebas dari kemungkinan kebangkrutan.

### **Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern***

Muchler (1985) menjelaskan perusahaan menerima keputusan opini WTP (Wajar Tanpa Pengecualian) di tahun pertama terkait dengan operasi *going concern* lebih cenderung menerima keputusan opini serupa untuk tahun sekarang. Sama halnya dengan penelitian yang diteliti oleh Ha et al. (2016) bahwa apabila perusahaan-perusahaan di tahun sebelumnya menerima keputusan opini wajar tanpa pengecualian maka kemungkinan akan menerima keputusan opini serupa untuk tahun berjalan. Lastanti (2016) mendapatkan hasil adanya pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*.

$H_1 =$  Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini *going concern*



### **Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Opini *Going Concern***

Keahlian dalam bidang akuntansi dan keuangan sangat diperlukan untuk mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan sesuai dengan fungsi utama komite audit itu sendiri. Seseorang yang memiliki keahlian di bidang akuntansi atau manajemen keuangan pernah memegang jabatan penting pada kedua bidang tersebut (Wardhani & Joseph, 2010).

Collier & Gregory (1999) mengungkapkan bahwa komite audit yang menyelenggarakan frekuensi pertemuan yang lebih sering memberikan mekanisme pengawasan dan pemantauan kegiatan keuangan yang lebih efektif, meliputi persiapan dan pelaporan informasi keuangan perusahaan. Menurut Merawati et. al (2013) pembentukan komite audit yang aktif dan independen diyakini akan menuntut kualitas audit yang tinggi untuk menghindarkan perusahaan dari timbulnya kerugian.

H<sub>2</sub> = Karakteristik komite audit berpengaruh terhadap opini going concern

### **Pengaruh Audit *Tenure* terhadap Opini Audit *Going Concern***

Pengaruh audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya, sehingga memungkinkan untuk memberikan opini *going concern* akan sulit, atau justru membuat AP lebih memahami kondisi keuangan dan akan lebih mudah mendeteksi masalah *going concern* (Andika dan Ekayani, 2013). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Januarti & Fitrianasari (2008) mengungkapkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh secara signifikan dalam mempengaruhi pemberian opini *going concern*. Akan tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan Geiger & Raghunandan (2002) *audit tenure* berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. Geiger & Raghunandan (2002) *audit tenure* berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*.

H<sub>3</sub> = *Audit tenure* berpengaruh terhadap opini *going concern*

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif berupa statistik untuk menganalisis suatu data yang dideskripsikan atau digambarkan (Sugiyono, 2017:147). Pengumpulan data menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk pengambilan sampel penelitian. Menurut Hikmawati (2017:68) teknik *purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan atau pertimbangan tertentu. Dari hasil pengambilan sampel, didapatkan sampel sebanyak 155 perusahaan pertambangan yang diteliti dengan kriteria sampel yakni:

**Tabel.1 Pemilihan Sampel Penelitian**

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017 dan tidak <i>delisting</i> pada periode tersebut.	40
2.	Perusahaan Pertambangan yang tidak <i>listing</i> pada periode 2013-2017 (sebelum 1 januari 2013)	(1)
3.	Data Tidak Tersedia	(8)
<b>Jumlah Sampel</b>		31
<b>Tahun Pengamatan</b>		5
<b>Total Sampel Penelitian</b>		155

Sumber: diolah peneliti ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id))

## Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

### Variabel Dependen (y)

Opini audit *going concern* (GC) yakni opini yang diberikan auditor karena ada kesangsian pada entitas yang sedang diaudit terkait dengan keberlangsungan hidupnya (ISA 570). Opini audit GC disebut juga sebagai opini berkaitan dengan keberlangsungan usaha. Proksi yang digunakan termasuk variabel *dummy*. Angka satu bila opini audit GC angka *null* bila opini audit *non-GC*.

## **Variabel Independen (x)**

### **Opini Audit Tahun Sebelumnya ( $X_1$ )**

Opini audit tahun sebelumnya didefinisikan sebagai suatu opini audit yang diterima oleh perusahaan pada tahun sebelumnya. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going concern*, semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya (Trenggono & Triani, 2015). Opini audit tahun diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu diberikan angka 1 apabila *auditee* menerima opini *going concern* (GCO), sedangkan apabila *auditee* menerima opini *non going concern* (NGCO) diberikan angka 0.

### **Karakteristik Komite Audit ( $X_2$ )**

Karakteristik komite audit diukur menggunakan dua variabel yakni aktivitas komite audit serta keahlian akuntansi dan keuangan. Aktivitas Komite Audit (*Meet*), yaitu pertemuan rutin antara komite audit dan auditor eksternal. Peraturan rapat komite diatur dalam POJK No.55/POJK.04/2015 Pasal 13 bahwa sekurang-kurangnya agenda rapat diadakan 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan.

1. Keahlian bidang akuntansi dan keuangan (*Expt*), yaitu auditor wajib memiliki keahlian pada bidang akuntansi dan keuangan sesuai POJK No.55/POJK.04/2015. Pengukuran variabel ini menggunakan persentase jumlah anggota komite yang memiliki keahlian pada bidang akuntansi dan keuangan dibagi dengan total keseluruhan anggota komite audit.
2. Aktivitas Komite Audit (*Meet*), yaitu pertemuan rutin antara komite audit dan auditor eksternal. Peraturan rapat komite diatur dalam POJK No.55/POJK.04/2015 Pasal 13 bahwa sekurang-kurangnya agenda rapat diadakan 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan.

Frekuensi pertemuan dihitung dengan melihat jumlah pertemuan yang dilakukan dalam satu tahun.

### ***Audit Tenure*( $X_3$ )**

*Audit tenure* diproksikan dengan skala interval dihitung lama perikatan AP dengan *auditee*. Perhitungan lama perikatan dengan cara dimulai angka 1 untuk tahun pertama dan ditambah setahun untuk tahun berikutnya dengan AP yang sama (Rossa dan Rahardjo, 2013). Pengukuran *audit tenure* menggunakan proksi menjumlahkan tahun di mana AP yang sama melakukan perikatan audit terhadap *auditee* Penelitian pada variabel *audit tenure* memiliki nilai maksimum tiga sebagaimana dicantumkan dalam POJK No.13 Pasal 16 (1) tahun 2017. Proksi yang dihasilkan sebagai berikut:

$$\mathbf{AT = Lamanya kontrak perikatan audit denganklien dalam tahun}$$

### **Variabel Kontrol**

#### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan diproksikan logaritma *natural* dari total aset perusahaan. Pengukuran juga dilakukan dalam penelitian (Carey & Simnett, 2006). Penggunaan logaritma natural pada total aset dikurs ke rupiah akan mengakibatkan perubahan data berlebihan sehingga digit data akan terlalu besar. Oleh karena itu total aset dilogartmakan.

$$\mathbf{Ln = total aset}$$

#### **Umur Perusahaan**

Umur perusahaan diukur dengan menggunakan skala interval. Pengukurannya dihitung dengan cara menjumlah tahun terdaftar sejak pertama kali berdiri hingga lama tahun penelitian. Perusahaan yang telah lama berdiri dapat mengatasi permasalahan

keberlangsungan usahanya dan kemungkinan memperoleh opini *going concern* lebih sedikit (Carey & Simnett, 2006).

### Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan ialah regresi logistik. Analisis ini digunakan tergolong variabel dummy. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sebelum melakukan uji hipotesis dilakukan uji statistik deskriptif terlebih dahulu untuk mengetahui diskripsi yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum. Berikut adalah model regresi logistik dalam penelitian ini:

$$\text{Ln} \frac{GC}{1-GC} = \alpha + \beta_1 AGC + \beta_2 OATS + \beta_3 KKA + \beta_4 AT + \beta_5 SZE + \beta_5 AGE + \varepsilon$$

Keterangan:

$\text{Ln} \frac{GC}{1-GC}$	= Dummy variabel opini <i>going concern</i>
$\alpha$	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_2$	= Koefisien Regresi
AGC	= Opini Audit <i>Going Concern</i>
OATS	= Opini Audit Tahun Sebelumnya
KKA	= Karakteristik Komite Audit
AT	= <i>Audit Tenure</i>
SZE	= Total aset perusahaan pada akhir tahun keuangan
AGE	= Umur perusahaan sejak pertama terdaftar di BEI
$\varepsilon$	= <i>Error</i>

## HASIL

### 1. Uji Kelayakan Model (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*)

Pengujian ini dilakukan untuk menilai model yang dihipotesiskan agar data sesuai dengan model. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* nilainya lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol dapat diterima. *Goodness of Fit test* dilakukan dengan melihat output dari *Hosmer and Lemeshow test* dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$ : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

$H_1$ : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

**Tabel 2. Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	14.960	8	.060

Sumber : Hasil Pengujian SPSS 23

Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak, berikut merupakan hasil output dari *hosmer and lemeshow test*. Dari statistik diatas menunjukkan bahwa *hosmer and lemeshow tests* nilai 14.960 probabilitas signifikansi nilai 0.060 yang artinya model regresi yang digunakan dapat memprediksi nilai observasinya.

### 2. Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)

Menganalisis model ini memerhatikan angka *-2Log Likelihood (-2LL) block number = 0* dan *-2LL block number = 1*. Apabila terjadi penurunan dalam *-2LL* awal dan *-2LL* akhir maka regresi baik. Berikut merupakan hasil ouput dari uji keseluruhan model:

**Tabel 3. Nilai -2 Log Likelihood Awal**

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients	
			Constant	
Step 0	1	115.738		-1.536
	2	111.426		-1.954
	3	111.334		-2.028
	4	111.334		-2.030
	5	111.334		-2.030

Sumber : Hasil Pengujian Olah Data SPSS 23

**Tabel 4. Nilai -2 Log Likelihood Akhir**

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients						
			Constant	OATS	MEET	EXPT	AT	SZE	AGE
Step 1	1	62.682	-2.436	3.601	-.003	.084	-.069	.021	.001
	2	45.602	-4.301	5.140	-.009	.233	-.200	.058	.002
	3	42.364	-6.195	5.934	-.021	.457	-.427	.112	.003
	4	41.941	-7.123	6.265	-.034	.633	-.636	.145	.004
	5	41.941	-7.207	6.333	-.039	.690	-.697	.150	.004
	6	41.941	-7.205	6.338	-.040	.694	-.700	.150	.004
	7	41.941	-7.205	6.338	-.040	.694	-.700	.150	.004

Sumber : Hasil Pengujian Olah Data SPSS 23

Dari tabel 3 dan 4 ditunjukkan nilai -2LL awal sebesar 111.334 kemudian setelah dimasukan variabel bebas nilai -2LL akhir berubah menjadi 41.941, nilai -2LL dan akhir mengalami penurunan. Adanya perubahan nilai -2LL yang semakin menurun membuktikan hasil model regresi yang digunakan baik atau sesuai dengan data .

### 3. Uji $R^2$ (Cox & Snell's R Square)

*Cox & Snell's R Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran  $R^2$  pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1. Nilai *Nagelkerke's R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai  $R^2$  pada *multiple regression*. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel

independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Interpretasi pada model ini ditunjukkan dengan nilai yang mendekati angka satu yang memiliki arti variabel independen memiliki informasi guna menilai variabel dependen. Berikut hasil dari uji  $R^2$  :

**Tabel 5. Model Cox & Snell R Square**

Step	-2 likelihood	Log Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	44.921 <sup>a</sup>	.361	.704

Sumber : Hasil Pengujian Olah Data SPSS 23

Dapat dilihat dari tabel 5 nilai *Cox & Snell R Square* 0.353 dan nilai *Nagelkerke R Square* 0.684 diinterpretasikan variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan variabel bebas yaitu: OATS, MEET, EXPT, AT, SZE, dan AGE sebesar 70,4,% dan 29,6% lainnya merupakan faktor lain yang dapat dijelaskan. Beberapa variabel independen mampu menginterpretasikan variasi variabel dependen cukup besar yang diinterpretasikan nilai *Nagelkerke R Square*.

#### 4. Model Regresi Logistik

**Tabel 6. Variabel in the Equation**

	B	S.E.	Wald	Df	Sig	Exp(B)	95% C.I. for EXP (B)	
							Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup>								
OATS	6.338	1.327	22.815	1	.000	565.429	41.975	7616.622
MEET	-.040	.073	.300	1	.584	.961	.833	1.108
EXPT	.694	2.002	.120	1	.729	2.002	.040	101.268
AT	-.700	.816	.736	1	.391	.496	.100	2.457
SZE	.150	.214	.494	1	.482	1.152	.765	1.766
AGE	.004	.214	.494	1	.931	1.004	.925	1.088
Constant	-7.205	6.573	1.202	1	.273	.001		

Sumber : Hasil Pengujian Olah Data SPSS 23



Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Model ini digunakan untuk mengetahui seberapa jauh semua variabel bebas yang dimasukkan dari beberapa uji mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Model regresi tersebut dianalisis parameternya pada *variabel in the equation*.

Persamaan model regresi logistik yang terbentuk dari hasil estimasi parameter yang ditunjukkan pada tabel.6 *variabel in the equation* dapat dijelaskan dari ineterpretasi output setiap variabel yang dapat diketahui nilai konstanta adalah sebesar -7,205 yang artinya ketika semua variabel independen (OATS, MEET, EXPT, AT, AGE, SZE) dianggap konstan maka GC akan turun sebesar -7,205. Sehingga persamaan model regresi yang terbentuk ialah sebagai berikut:

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = -7,205 + 6,338 \text{ OATS} - 0,40 \text{ MEET} + 0,694 \text{ EXPT} - 0,700 \text{ AT} + 0,150 \text{ SZE} + 0,04 \text{ AGE} + \varepsilon$$

## **PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Positif Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern***

Dari hasil uji *binary logistic* yang telah dilakukan mendapatkan hasil opini audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh positif terhadap opini GC. Pengujian tersebut mengindikasikan adanya penerimaan opini yang sama dengan tahun berjalan. Pengaruh positif menunjukkan bahwa jika ditahun sebelumnya perusahaan memperoleh opini audit *going concern* maka semakin tinggi perusahaan memperoleh penilaian opini audit *going concern* lagi. Sebaliknya jika ditahun sebelumnya tidak memperoleh opini audit GC maka semakin rendah kecenderungan memperoleh penilaian opini audit GC lagi. Hal ini dikarenakan jika entitas mengalami kerugian pada tahun sebelumnya dan masih menanggung kerugian pada tahun berjalan. Perusahaan masih akan memungkinkan

memperoleh opini audit GC pada tahun berikutnya terkecuali perusahaan telah memperbaiki manajemen secara signifikan untuk memperoleh opini WTP. Sesuai dengan pernyataan Lastanti (2016) memaparkan hasil penelitiannya yaitu terdapat pengaruh opini audit tahun sebelumnya pada opini audit GC.

#### **Aktivitas Komite Audit Tidak Berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern***

Aktivitas komite audit diprosikan menghitung frekuensi pertemuan antar anggota komite audit dilakukan dalam satu tahun. Dari hasil uji *binary logistic* yang telah dilakukan mendapatkan bukti ukuran perusahaan tidak terdapat pengaruh pada opini audit GC. Jumlah anggota yang menghadiri rapat belum tentu kinerja yang dilakukan oleh anggota komite audit menjadi semakin baik pula jika belum dilaksanakan secara efektif sehingga rapat yang diselenggarakan juga belum dilakukan secara optimal dan belum memenuhi tujuan perusahaan. Dari hasil pengujian tersebut sejalan dengan penelitian Nurpratiwi dan Rahardjo (2014) membuktikan hasil rapat komite tidak berpengaruh pada opini audit GC. Penelitian lain juga dibuktikan Ramadhany (2004) menamparkan komite audit tidak berpengaruh pada pemberian opini audit *going concern*. Didukung oleh Merawati et. al. (2012) menjelaskan aktivitas komite audit tidak memoderasi pemberian opini audit *going concern*. Agenda rapat dilaksanakan berkala dipenuhi untuk mematuhi regulasi yang dikeluarkan oleh Bapepam dan bersifat formalitas (Merawati et. al., 2012).

#### **Keahlian Komite Audit Tidak Berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern***

Variabel keahlian komite audit diprosikan menghitung persentase keseluruhan anggota komite yang berlatar belakang pendidikan di bidang akuntansi atau keuangan. Dari hasil uji *binary logistic* yang telah dilakukan mendapatkan hasil bahwa keahlian komite audit berpengaruh pada opini audit GC karena memiliki *sig* sebesar 0,610 yaitu

lebih dari 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ) mengindikasikan pemberian opini audit GC tidak didasarkan pada keahlian dan pengalaman anggota komite audit itu sendiri. Peran komite audit belum terlalu efektif sebatas mematuhi regulasi yang telah ditetapkan oleh peraturan otoritas jasa keuangan (POJK) yang mensyaratkan bahwa bagi anggota komite audit minimal terdapat satu anggota yang berlatar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan.

Selaras dengan hasil penelitian oleh Rustiarini (2012) yang menghasilkan keahlian anggota komite audit dalam bidang akuntansi dan keuangan tidak ada pengaruh pada kualitas audit. Menurut Kusumastuti et al. (2007) dan Pamudji & Trihartati (2010) yang menemukan bahwa proporsi anggota dewan yang memiliki latar belakang bisnis dan ekonomi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

### **Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Opini Audit *Going Concern***

*Audit Tenure* dihitung menjumlah tahun AP yang sama melakukan perikatan. Dari hasil uji *binary logistic* yang telah dilakukan mendapatkan hasil tidak adanya pengaruh *audit tenure* terhadap opini audit *going concern* hal ini dikarenakan variabel ukuran perusahaan memiliki nilai *Sig* sebesar 0,610 yaitu lebih dari 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ) yang mengindikasikan bahwa pemberian opini audit GC tidak diukur dengan masa perikatan. Lamanya perikatan auditor dengan *auditee* tidak merubah independensi auditor dalam memberikan opini audit GC. Auditor diharuskan mempunyai etika kerja dan profesionalitas dalam profesi sehingga tidak berpengaruh pada lamanya auditor melakukan perikatan dengan *auditee*. Opini audit GC tetap diterima perusahaan yang disangsikan kelangsungan usahanya, sebab auditor dituntut untuk memiliki tingkat independensi, integritas dan objektivitas yang tinggi dalam melakukan pengauditan. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Qolillah (2016) lamanya hubungan

perikatan AP dengan sebuah perusahaan tidak mengakibatkan independensi AP tersebut berkurang tetapi kualitas audit yang diberikan oleh AP akan meningkat. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu (Arsianto, 2013) dan Januarti & Fitrianasari (2008) mengungkapkan *audit tenure* tidak berpengaruh dalam pemberian opini audit GC.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern***

Ukuran perusahaan diprosikan dengan *logaritma natural* total asset. Hasil uji *binary logistic* yang telah dilakukan mendapatkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap opini audit GC. Aset tetap belum tentu mencerminkan perusahaan tersebut sehat akan tetapi dilihat dari aspek laba ruginya, bila saldo negatif terdapat kemungkinan menerima opini audit GC. Maka dari itu jika perusahaan tergolong dalam perusahaan yang baru saja berdiri atau terdaftar di BEI, apabila kinerja dan sistem manajemen dari perusahaan tidak jauh dari visi dan misi perusahaan itu sendiri sehingga mampu mempertahankan keberlangsungan usaha dalam rentan waktu yang lama akan memperkecil potensi diberikannya opini auditor *going concern* oleh auditor.

Dari hasil pengujian *binary logistic* tersebut selaras hasil penelitian Lastanti (2016) yang menyatakan tidak ada pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap pemberian opini audit GC. Walaupun perusahaan memiliki total aset yang sedikit akan tetapi masih mempertahankan keberlangsungan usaha dalam rentan waktu yang cukup lama oleh karena itu perusahaan sedikit kemungkinan menerima opini audit GC. Selaras dengan penelitian terdahulu, Alamanda (2014). Diperkuat oleh penelitian lain (Nugroho et al 2018) menunjukkan tidak ada keterkaitan ukuran perusahaan pada opini audit GC.

## **Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern***

Umur perusahaan diproksikan menghitung jumlah tahun sejak pertama kali berdiri. Umur perusahaan tidak memengaruhi dalam penerimaan opini audit GC karena beberapa aspek yang mempengaruhi keberlangsungan usaha ialah seperti kegagalan keuangan, ekonomi, maupun kegagalan dari rencana manajemen sendiri. Apabila rencana manajemen tergolong masih kurang optimal kemungkinan perusahaan menerima opini GC walaupun perusahaan tersebut telah lama berdiri. Contohnya pada penelitian ini PT. Bumi Resources,Tbk umur perusahaannya telah mencapai 44 tahun dan memperoleh opini audit *going concern*. Sehingga lamanya perusahaan di dunia bisnis tidak membuat perusahaan terhindar dari opini audit GC. Penelitian Ramadhani & Lukviarman (2009) yang mengungkapkan bahwa umur perusahaan tidak selalu mencerminkan bahwa kondisi keuangan perusahaan itu sehat. Sehingga umur entitas tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit GC.

## **SIMPULAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dengan analisis regresi logistik maka diperoleh kesimpulan yakni Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan apabila perusahaan mengalami kerugian pada tahun sebelumnya dan masih menanggung kerugian pada tahun berjalan. Sehingga auditor memberikan opini audit *going concern* di laporan audit independen. Karakteristik Komite Audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan semakin banyak anggota komite audit melakukan rapat belum tentu kinerja yang dilakukan oleh anggota komite audit menjadi semakin baik pula jika belum

dilaksanakan secara efektif. Audit *Tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan pemberian opini audit *going concern* tidak didasarkan masa perikatan audit. Lamanya perikatan auditor dengan *aduitee* tidak menjadikan auditor kehilangan independensinya.

### **Saran**

Menambahkan periode pengamatan agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih luas. Peneliti selanjutnya juga dapat menambah variabel penelitian yang tidak hanya variabel opini audit tahun sebelumnya, karakteristik komite audit dan audit *tenure* dimana seluruh variabel tersebut tergolong faktor non keuangan tetapi dapat membandingkan faktor keuangan. Peneliti selanjutnya juga dapat mengganti dan menyesuaikan alat ukur yang digunakan pada setiap variabelnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agoes, Sukrisno. (2008). *Auditing Pemeriksaan Oleh Kantor Akuntan Publik Jilid Satu*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Aprinia, R. W. (2016). Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Reputasi Auditor Terhadap Opini Going Concern. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(9), 1–20.
- Carey, P., & Simnett, R. (2006). Audit Partner Tenure and Audit Quality. *The Accounting Review*, 81(3), 653–676.
- Collier, P., & Gregory, A. (1999). Audit committee activity and agency costs. *Journal of Accounting and Public Policy* 18, 311-332.
- Fitria, M. (2016). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 4(6). Retrieved from <https://ejournal.stiesia.ac.id/jira/article/view/913/863>
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Geiger, M. A., & Raghunandan, K. (2002). Auditor tenure and audit reporting failures. *Auditing*, 21(1), 67–78. <https://doi.org/10.2308/aud.2002.21.1.67>
- Ginting, S., & Tarihoran, A. (2017). Aktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pernyataan

- Going Concern. *JWEM (Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil)*, 7(1), 9–20. Retrieved from <https://mikroskil.ac.id/ejurnal/index.php/jwem/article/view/439>
- Hati, I. P., & Rosini, I. (2017). Pengaruh Kondisi Keuangan, Pertumbuhan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 2(1), 56–64.
- Januarti, I., & Fitrianasari, E. (2008). Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non-Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern pada Auditee. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 8(10), 43-58.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(1), 305–360.
- Lastanti, G. S. dan H. S. (2016). Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Dan Solvabilitasterhadap Pemberian Opini Audit Going Concern. *Seminar Nasional Cendekiawan*, 1–15.
- Lisa, O. (2012). Asimetri Informasi dan Manajemen Laba: : *Jurnal Widyagama*, 2(1), 42–49.
- Maydica Rossa dan Shiddiq Nur Rahardjo.(2013).Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern.*Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(3),1.
- Merawati, L. K. (2013.). Pengaruh Moderasi Karakteristik Komite Audit dengan Opini Audit Going Concern pada Pergantian Auditor. *Jurnal Universitas Udayana*, 19(2), 598-611.
- Mutmainnah, N., & Wardhani, R. (2013). Analisis Dampak Kualitas Komite Audit Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Perusahaan dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 10(2), 147–170. <https://doi.org/10.21002/jaki.2013.08>.
- Nugroho,A., Nurrohmah, S & Anasta, L.(2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern.*Jurnal SIKAP*, 2(2), 96-111.
- Nurpratiwi, V., & Rahardjo, S. N. (2014). Analilis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Faktor Komite Audit, Rasio Profitabilitas dan Rasio Aktivitas terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(1988), 1–15.
- OJK. (2015). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.04/2015 Tentang Pedoman dan Pelaksanaan Kerja Komite Audit*
- OJK. (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.13/POJK.03/2017Tentang Penggunaan Jasa AP dan KAP Final*

- Pamudji, S., & Trihartati, A. (2010). Pengaruh Independensi dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 2(1), 21–29. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Qolillah, S. (2016). Analisis yang Memengaruhi Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal Riset Mahasiswa*, 4(1), 1–10.
- Ramadhani, A., & Lukviarman, N. (2009). Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi dan Altman Modifikasi dengan Ukuran dan Umur Perusahaan sebagai Variabel Penjelas. *Jurnal Siasat Bisnis*, 13(1), 15-28.
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- Tandungan, D., & Mertha, I. M. (2016). Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Audit Tenure dan Reputasi terhadap Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(1), 45–71.
- Trenggono, L., & Triani, N. N. A. (2015). Analisis Indikator yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Going Concern pada Suatu Perusahaan dengan Pendekatan ISA 570. *Akrual: Jurnal Akuntansi Unesa*, 6(2), 144–165.